

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia telah mengidentifikasi sejumlah isu prioritas terkait lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan, dengan penekanan khusus pada perubahan iklim. Dalam pertemuan ke-61 Asian-African Legal Consultative Organization (AALCO) yang diadakan pada Oktober 2023, Indonesia menyoroti tiga isu utama: kerjasama dalam menghadapi perubahan iklim antara negara-negara Asia-Afrika, penanganan masalah polusi plastik, serta upaya untuk memberantas perdagangan ilegal satwa liar (Kementerian LHK, 2023). Selain itu, pada pertemuan ketiga Environment Deputies Meeting and Climate Sustainability Working Group (EDM-CSWG) G20 yang berlangsung pada Agustus 2022, dibahas sepuluh isu prioritas, yang mencakup kerusakan lahan, hilangnya keanekaragaman hayati, sampah laut, pengelolaan sumber daya air, konsumsi berkelanjutan, efisiensi penggunaan sumber daya, keuangan berkelanjutan, perlindungan laut, dukungan untuk pemulihan yang berkelanjutan, serta peningkatan aksi berbasis daratan dan lautan dalam rangka pengendalian perubahan iklim (G20 Indonesia, 2022).

Indonesia, sebagai negara yang terdiri dari ribuan pulau dan memiliki garis pantai yang sangat panjang, menghadapi tantangan signifikan akibat perubahan iklim. Berdasarkan informasi dari Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) dan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), antara tahun 1981 hingga 2018, suhu rata-rata mengalami peningkatan sebesar $0,03^{\circ}\text{C}$ setiap tahunnya, sedangkan permukaan laut meningkat antara 0,8 hingga 1,2 cm per tahun (BMKG, 2019). Ancaman ini menjadi semakin mendesak, mengingat sekitar 65% dari populasi Indonesia tinggal di wilayah pesisir (Bappenas, 2021). Konsekuensi dari perubahan ini mencakup peningkatan frekuensi dan intensitas bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan gelombang panas, serta perubahan dalam pola curah hujan yang dapat mengancam ketahanan pangan di tingkat nasional (Supriatna, 2020).

Perubahan iklim adalah masalah global yang terus berkembang dan memiliki dampak jangka panjang pada berbagai aspek kehidupan termasuk lingkungan, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, peneliti memilih tahun 2024 sebagai fokus penelitian, karena tahun ini merupakan periode terbaru dalam pemberitaan isu perubahan iklim di media daring. Selain itu, tahun 2024 juga mencatat sejumlah peristiwa lingkungan penting, baik di tingkat nasional maupun internasional, yang menjadi perhatian utama media dan berpotensi memengaruhi cara penyampaian informasi ke masyarakat luas. Dengan menganalisis periode ini, peneliti dapat memperoleh wawasan terkini mengenai efektivitas komunikasi isu perubahan iklim dalam bentuk berita daring.

Pada tahun 2024, masalah perubahan iklim mencapai tahap yang sangat mengkhawatirkan, ditandai dengan berbagai indikator yang mencolok. Analisis data menunjukkan bahwa tahun tersebut hampir pasti akan menjadi tahun terpanas yang pernah tercatat, dengan suhu rata-rata global untuk pertama kalinya melampaui 1,5 derajat Celsius di atas tingkat pra-industri (Copernicus Climate Change Service, 2024). Informasi terbaru dari Copernicus Climate Change Service (C3S) mengungkapkan bahwa suhu rata-rata global pada bulan November 2024 mencapai 1,62 derajat Celsius di atas level pra-industri (Copernicus Climate Change Service, 2024).

Fenomena cuaca ekstrem semakin meningkat frekuensinya, termasuk gelombang panas di Eropa, kebakaran hutan di Amerika Utara, dan banjir di Asia Selatan. Hal ini menyebabkan gangguan pada ekosistem, penurunan hasil pertanian, serta peningkatan jumlah bencana alam yang mengancam kehidupan jutaan individu (World Meteorological Organization, 2024). Di Indonesia, dampak dari perubahan iklim juga semakin terlihat. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mencatat bahwa kondisi iklim Indonesia pada tahun 2024 berada dalam fase netral, namun tetap perlu diwaspadai adanya potensi cuaca ekstrem yang mungkin terjadi (BMKG, 2024).

Dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu-isu lingkungan, media memiliki peranan yang krusial dalam menyampaikan informasi dengan cara yang akurat dan mudah dipahami. Sebuah studi yang dilakukan pada tahun 2020 mengenai cara media daring di Indonesia mbingkai isu perubahan

iklim mengungkapkan bahwa cara penyampaian berita oleh media berpengaruh signifikan terhadap pemahaman masyarakat mengenai isu tersebut. Studi ini menyoroti pentingnya penyajian informasi yang jelas dan mudah dipahami untuk meningkatkan kesadaran serta pemahaman publik terhadap masalah lingkungan (Hidayat & Suryani, 2022).

Di Indonesia, perhatian terhadap isu-isu lingkungan semakin meningkat seiring dengan kesadaran yang tumbuh mengenai dampak perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Dalam konteks ini, berbagai situs daring telah muncul yang secara khusus mengangkat dan menyebarkan konten berkaitan dengan lingkungan. Situs-situs ini memainkan peran krusial dalam menyebarkan informasi, memberikan edukasi, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam isu-isu ekologis. Tujuh situs yang secara konsisten menyajikan berita dan artikel tentang lingkungan meliputi Beritalingkungan.com, Mongabay.co.id, KlikHijau.com, Hijauku.com, Greeners.co, Ekuatorial.com, dan Foresteract.com. Masing-masing situs ini memiliki fokus yang jelas pada isu-isu keberlanjutan, pelestarian alam, dan kebijakan lingkungan, menjadikannya sebagai sumber rujukan penting dalam komunikasi lingkungan di dunia digital. Penelitian ini akan menganalisis artikel-artikel yang diterbitkan oleh masing-masing situs selama tahun 2024, terutama yang berkaitan dengan topik perubahan iklim. Jumlah artikel mengenai perubahan iklim dari setiap situs akan dihitung dan dibandingkan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi tiga situs yang paling aktif dalam mempublikasikan konten terkait isu perubahan iklim di tahun 2024. Hasil penghitungan ini akan disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran yang sistematis dan kuantitatif mengenai kontribusi masing-masing situs dalam mengangkat isu perubahan iklim di Indonesia pada tahun 2024.

Tabel 1.1 Jumlah Pemberitaan Isu Perubahan Iklim Pada Situs Daring Berita Lingkungan

No.	Nama Situs	Jumlah	%
1.	Beritalingkungan.com	44	34,9
2.	Mongabay.co.id	29	23,1
3.	KlikHijau.com	17	13,4
4.	Hijauku.com	11	8,5
5.	Greeners.co	9	7,2
6.	Ekuatorial.com	9	7,2
7.	Foresteract.com	7	5,5
	Total	126	100

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel diatas, peneliti akan memilih tiga situs daring yang paling banyak menerbitkan artikel mengenai perubahan iklim sebagai sampel materi bacaan untuk penelitian ini. Tujuan dari pemilihan ini adalah untuk memastikan bahwa analisis keterbacaan dilakukan pada sumber yang memiliki frekuensi publikasi tinggi terkait isu perubahan iklim sepanjang tahun 2024. Dari hasil perhitungan yang ditampilkan dalam tabel, diketahui bahwa tiga situs yang menduduki posisi teratas yang menampilkan jumlah artikel dengan tema perubahan iklim terbanyak adalah Beritalingkungan.com, Mongabay.co.id, dan KlikHijau.com. Ketiga situs ini menunjukkan keunggulan dibandingkan yang lain dalam hal konsistensi dan jumlah publikasi mengenai isu tersebut.

Namun, setelah dilakukan evaluasi lebih lanjut terhadap kualitas artikel yang ada, ditemukan bahwa artikel dari situs Beritalingkungan.com tidak memenuhi kriteria teknis yang diperlukan dalam penelitian ini, terutama terkait dengan panjang teks yang dibaca. Artikel-artikelnya cenderung memiliki jumlah kata yang sedikit, sehingga ketika menerapkan metode *Cloze Procedure*, jumlah kata yang dihilangkan tidak mencapai batas minimal 20 kata yang diperlukan untuk validitas pengukuran keterbacaan. Oleh karena itu, sebagai langkah metodologis, peneliti memutuskan untuk mengganti Beritalingkungan.com dengan situs Hijauku.com, yang berada di urutan berikutnya dan memiliki konten artikel yang sesuai dengan kriteria teknis penelitian. Dengan demikian, tiga situs daring yang dipilih sebagai objek kajian keterbacaan dalam penelitian ini adalah Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com.



Gambar 1.1 Artikel Berita Isu Perubahan Iklim (Mongabay.co.id, KlikHijau.com, Hijauku.com, 2024)

Mongabay.co.id adalah sebuah situs yang dimana berfungsi sebagai sumber informasi yang menyajikan berita berbasis data dengan pendekatan investigatif yang mendalam. Sejak awal peluncurannya, Mongabay telah berkembang menjadi

salah satu sumber berita lingkungan yang terkemuka dengan jangkauan internasional. Di Indonesia, Mongabay.co.id secara aktif melaporkan isu-isu yang berkaitan dengan deforestasi, keanekaragaman hayati, serta dampak perubahan iklim terhadap ekosistem dan masyarakat lokal (Butler, 2019). Pemilihan Mongabay.co.id dalam penelitian ini didasarkan pada perannya dalam menyediakan artikel-artikel berkualitas tinggi yang membahas perubahan iklim, termasuk isu deforestasi, degradasi lahan, dan upaya konservasi yang relevan dengan konteks Indonesia.

KlikHijau.com adalah situs daring yang secara khusus berfokus pada isu-isu lingkungan dengan pendekatan yang mendidik, menginspirasi, dan menawarkan solusi. Situs ini berfungsi sebagai sumber informasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pelestarian lingkungan melalui konten yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. KlikHijau.com secara aktif membahas berbagai topik lingkungan, termasuk perubahan iklim, gaya hidup berkelanjutan, pengelolaan limbah, konservasi alam, serta kearifan lokal dalam menjaga ekosistem. Salah satu kekuatan utama KlikHijau terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan isu-isu ekologis dalam narasi yang relevan, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam tindakan nyata untuk melestarikan lingkungan. Pemilihan KlikHijau.com dalam penelitian ini didasarkan pada konsistensinya dalam menerbitkan artikel-artikel yang berkaitan dengan perubahan iklim yang relevan dengan kondisi sosial dan ekologis di Indonesia, termasuk tulisan mengenai dampak perubahan iklim terhadap sektor pertanian, krisis air, dan peran komunitas dalam beradaptasi terhadap perubahan iklim. KlikHijau dianggap sebagai media alternatif yang mampu menjangkau audiens yang lebih luas berkat penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan pendekatan yang berbasis solusi (Nurfajri, 2021).

Hijauku.com adalah sebuah situs media independen yang mengedepankan advokasi kebijakan lingkungan serta mendukung berbagai inisiatif hijau yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejak awal berdirinya, Hijauku.com telah berperan sebagai sumber informasi yang menghubungkan hasil penelitian ilmiah dengan kebijakan lingkungan yang lebih berkelanjutan. Situs ini menyajikan beragam berita dan artikel yang mengangkat isu-isu seperti energi

terbarukan, perubahan iklim, serta kebijakan lingkungan yang berpengaruh terhadap masyarakat dan sektor industri (Ariyanto, 2021). Pemilihan Hijauku.com dalam penelitian ini didasarkan pada keberagaman artikel yang membahas dampak perubahan iklim dan solusi kebijakan berbasis sains yang dapat diimplementasikan baik di tingkat nasional maupun internasional. Pendekatannya yang berfokus pada penelitian dan teknologi menjadikannya salah satu sumber berita lingkungan yang krusial dalam memahami cara informasi lingkungan disampaikan kepada publik.

Dalam konteks keterbacaan, pemahaman pembaca terhadap berita lingkungan menjadi aspek yang sangat krusial, terutama dalam upaya meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan nyata untuk menghadapi perubahan iklim (Lambiase, 2020). Berita lingkungan berfungsi sebagai sumber informasi yang akurat dan mudah diakses oleh masyarakat. Namun, kompleksitas bahasa yang digunakan dalam berita lingkungan sering kali menjadi penghalang bagi pembaca untuk memahami isi berita tersebut. Oleh karena itu, penerapan metode penilaian keterbacaan sangat penting untuk memastikan bahwa informasi dapat disampaikan secara efektif kepada publik.

Salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam menilai keterbacaan teks adalah Prosedur Cloze. Teknik ini berfungsi dengan cara menghapus kata-kata tertentu dalam teks secara sistematis (umumnya setiap kata kelima) dan meminta responden untuk mengisi kata-kata yang hilang berdasarkan konteks yang ada (Taylor, 1953). Metode ini tidak hanya mengukur kemampuan pembaca dalam mengenali dan memahami struktur kalimat, tetapi juga bagaimana mereka menangkap makna keseluruhan dari sebuah teks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menilai pemahaman secara objektif, dibandingkan dengan metode subjektif seperti survei atau observasi (Crossley et al., 2021).

Dalam penelitian ini, formula *Cloze Procedure* digunakan untuk mengevaluasi tingkat keterbacaan berita lingkungan yang diterbitkan oleh tiga situs berita daring, yaitu Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com. Ketiga situs ini dikenal secara konsisten menyajikan informasi mengenai isu lingkungan, termasuk topik perubahan iklim, konservasi, dan keberlanjutan. Pemilihan situs berita ini tidak tanpa alasan. Situs-situs tersebut merupakan media yang tergolong *segmented*, karena audiens utamanya terdiri dari pembaca yang memiliki minat

khusus terhadap isu-isu lingkungan. Oleh karena itu, melalui formula *cloze procedure*, peneliti ingin mengeksplorasi keterbacaan isu-isu lingkungan yang telah disesuaikan khusus untuk konten di situs berita lingkungan yang tersegmentasi dan penting untuk menilai apakah bahasa dan penyajian informasi di situs-situs ini dapat dengan mudah dipahami oleh publik dari berbagai latar belakang (Nida, 2022).

Keterbacaan teks merujuk pada sejauh mana pembaca dapat memahami teks dengan mudah. Ini mencakup elemen bahasa, struktur kalimat, dan kosakata yang digunakan (Nida, 2022). Setiap orang memiliki tingkat literasi yang berbeda-beda, sehingga jika suatu teks terlalu kompleks atau mengandung istilah teknis yang berlebihan, maka tujuan penyampaian informasi tidak akan tercapai dengan baik (Silalahi & Lubis, 2018). Oleh karena itu, keberhasilan media dalam menyampaikan informasi sangat tergantung pada kemampuan mereka untuk menyederhanakan teks tanpa mengorbankan akurasi konten.

Penggunaan *Cloze Procedure* juga memberikan fleksibilitas karena dapat diterapkan pada berbagai jenis teks dan digunakan untuk mengevaluasi pemahaman dari berbagai kelompok pembaca. Seperti yang dijelaskan oleh Putra et al. (2021), metode ini melibatkan partisipasi aktif pembaca dan mengukur kemampuan mereka dalam mengisi kata yang hilang dengan tepat. Persentase keberhasilan dalam pengisian kata menjadi indikator langsung dari tingkat keterbacaan teks. Semakin tinggi persentase tersebut, semakin mudah teks dipahami oleh pembaca.

Dalam penelitian ini, metode *Cloze Procedure* dipilih secara khusus untuk menganalisis perbandingan tingkat keterbacaan di antara tiga generasi yaitu generasi X, Y (Milenial), dan Z. Variasi dalam latar belakang dan pengalaman digital masing-masing generasi menjadikan evaluasi keterbacaan sangat penting untuk memahami bagaimana isu lingkungan diterima oleh kelompok usia yang berbeda. generasi X umumnya memiliki kebiasaan membaca yang lebih tradisional, sedangkan generasi Y dan Z lebih akrab dengan teks digital yang cenderung singkat dan visual (Crossley et al., 2021). Oleh karena itu, metode ini sangat relevan untuk menilai sejauh mana teks berita lingkungan di situs daring dapat menjangkau berbagai kelompok usia dengan efektif.

Keterbacaan juga memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi lingkungan kepada masyarakat dengan cara yang efektif. Berita lingkungan sering kali disajikan dengan istilah teknis atau pendekatan ilmiah yang rumit, sehingga sulit dipahami oleh masyarakat umum. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjangkau berbagai generasi, seperti generasi X, Y (Milenial), dan Z, yang memiliki karakteristik konsumsi media yang berbeda. Sebagai contoh, bahwa Milenial dan Gen Z yang akrab dengan teknologi cenderung tertarik pada isu lingkungan, tetapi memerlukan informasi yang singkat, jelas, dan menarik secara visual (Solihin, Anggreany, Rais, & Siregar, 2023). Di sisi lain, generasi X yang lebih sering mengakses berita melalui media daring maupun cetak menginginkan informasi yang lebih mendalam namun tetap mudah dipahami. Sayangnya, segmentasi ini belum sepenuhnya dipenuhi oleh media, terutama dalam penyajian berita lingkungan yang informatif namun tetap mudah dicerna oleh pembaca dari berbagai latar belakang pengetahuan. Oleh karena itu, analisis keterbacaan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pesan mengenai isu-isu lingkungan dapat diakses dan dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Beberapa penelitian lain yang mengeksplorasi keterbacaan dan efektivitas penyampaian informasi mengenai isu lingkungan dijadikan acuan dalam penelitian ini. Salah satu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh H. Rahmayanti dan I.Z. Ichsani (2022) dengan judul Pemberdayaan Pengetahuan Masyarakat Terkait Perubahan Iklim. Penelitian ini menerapkan metode *Readability* menggunakan Formula *Cloze Procedure* untuk menilai tingkat keterbacaan berita lingkungan di media daring Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar berita lingkungan di media daring sulit dipahami oleh masyarakat umum, yang berpotensi menghambat kesadaran publik terhadap isu perubahan iklim. Penelitian ini merekomendasikan penerapan strategi komunikasi yang lebih sederhana agar informasi lingkungan dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh T. Legionosuko, M.A. Madjid, dan N. Asmoro (2019) dengan judul Posisi dan Strategi Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Iklim untuk Mendukung Ketahanan Nasional juga menjadi acuan dalam penelitian ini. Melalui pendekatan Analisis Isi Kualitatif, penelitian tersebut mengeksplorasi penerapan kebijakan lingkungan di Indonesia dalam konteks

ketahanan nasional. Temuan studi ini mengindikasikan bahwa salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan kebijakan perubahan iklim adalah minimnya koordinasi antar lembaga serta ketidakadaan strategi komunikasi yang efektif untuk masyarakat. Oleh karena itu, studi ini menekankan perlunya penyampaian informasi yang lebih jelas agar masyarakat dapat lebih memahami pentingnya perubahan iklim.

Kemudian, studi yang dilakukan oleh Ghina Hana Imtinan (2023) yang berjudul *Tingkat Keterbacaan News Release Mitigasi Bencana di Website BMKG Periode 2022 (Readability dengan Formula Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure)* dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa tingkat keterbacaan konten mitigasi bencana yang disajikan melalui situs resmi pemerintah masih banyak yang sulit dipahami oleh masyarakat umum. Dengan menerapkan dua formula keterbacaan, yaitu Flesch Reading Ease dan *Cloze Procedure*, penelitian ini menekankan perlunya penyesuaian dalam penggunaan bahasa dan struktur penulisan agar informasi publik lebih mudah dipahami. Hasil temuan ini sejalan dengan fokus penelitian ini yang menekankan pentingnya penyampaian informasi lingkungan yang dapat diakses dan dimengerti secara luas melalui situs daring, terutama yang berfokus pada isu-isu lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya penyederhanaan gaya bahasa dalam penyampaian informasi lingkungan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap isu perubahan iklim.

Pemilihan tiga penelitian sebelumnya dalam penelitian ini didasarkan pada relevansi topik, kesamaan metode, dan kontribusi konseptual yang signifikan terhadap analisis keterbacaan berita lingkungan. Penelitian oleh Ghina Hana Imtinan (2023) dipilih karena menerapkan dua formula keterbacaan, yaitu Flesch Reading Ease dan *Cloze Procedure*, untuk menilai tingkat keterbacaan *news release* terkait mitigasi bencana di situs resmi pemerintah, yang memberikan wawasan awal mengenai tantangan dalam penyampaian informasi publik. Di sisi lain, penelitian oleh H. Rahmayanti dan I.Z. Ichsan (2022) secara langsung mengangkat isu keterbacaan berita lingkungan di media daring dengan menggunakan formula *Cloze Procedure*, sehingga sangat relevan sebagai dasar metodologis dan tematik. Sementara itu, studi oleh T. Legionosuko, M.A. Madjid, dan N. Asmoro (2019)

menawarkan perspektif kebijakan melalui pendekatan kualitatif terhadap strategi komunikasi perubahan iklim nasional, yang melengkapi dua studi sebelumnya dengan konteks yang lebih luas. Ketiga penelitian ini dipilih karena secara komplementer memberikan landasan teoritis, metodologis, dan empiris yang kokoh untuk mengembangkan penelitian tentang keterbacaan berita lingkungan secara lebih mendalam dan sistematis dalam konteks media daring yang tersegmentasi.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam pendekatannya dengan memfokuskan pada keterbacaan berita isu lingkungan yang dipublikasikan oleh tiga situs daring khusus lingkungan, yaitu Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com. Sejauh ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengevaluasi keterbacaan berita dari media yang memang secara konten telah terspesialisasi atau segmented untuk isu lingkungan. Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Rahmayanti dan Ichsan (2022) lebih berfokus pada media daring secara umum, bukan pada media yang memang secara khusus mengangkat isu lingkungan.

Penelitian ini juga menghadirkan arah baru dalam kajian keterbacaan dengan menyarankan agar perbandingan antar media segmented dan media nasional dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lanjutan. Dengan melakukan analisis pada media segmented terlebih dahulu, penelitian ini akan memberikan data awal yang kuat untuk pengembangan riset selanjutnya. Penelitian ini pun memberikan landasan bahwa jika media yang memang fokus pada isu lingkungan masih menyajikan berita dengan tingkat keterbacaan rendah, maka akan menjadi sangat penting untuk mengevaluasi strategi komunikasi informasi lingkungan yang ada saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, “Bagaimana tingkat keterbacaan berita isu lingkungan (perubahan iklim) di situs Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com selama periode 2024 berdasarkan Formula *Cloze Procedure* di kalangan generasi X,Y,Z?” yang akan diuraikan secara lebih lanjut yaitu:

1. Bagaimana tingkat keterbacaan berita isu lingkungan (perubahan iklim) di situs Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com menggunakan Formula *Cloze Procedure* di kalangan generasi x?
2. Bagaimana tingkat keterbacaan berita isu lingkungan (perubahan iklim) di situs Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com menggunakan Formula *Cloze Procedure* di kalangan generasi y?
3. Bagaimana tingkat keterbacaan berita isu lingkungan (perubahan iklim) di situs Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com menggunakan Formula *Cloze Procedure* di kalangan generasi z?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterbacaan berita isu lingkungan di situs Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com menggunakan Formula *Cloze Procedure* yang akan diuraikan menjadi:

1. Mengetahui tingkat keterbacaan berita isu lingkungan di situs Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com dengan Formula *Cloze Procedure* pada generasi x?
2. Mengetahui tingkat keterbacaan berita isu lingkungan di situs Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com dengan Formula *Cloze Procedure* pada generasi y?
3. Mengetahui tingkat keterbacaan berita isu lingkungan di situs Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com dengan Formula *Cloze Procedure* pada generasi z?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk melihat hasil pada keterbacaan (*Readability*) berita isu lingkungan di situs daring berita lingkungan Indonesia. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu, manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini berpotensi untuk memperkaya kajian ilmiah yang berfokus pada konsep keterbacaan, terutama dalam konteks berita daring yang membahas isu-isu lingkungan. Dengan mengintegrasikan pendekatan analisis teks dan melibatkan responden dari tiga generasi yang berbeda, penelitian ini memberikan sumbangan signifikan terhadap pengembangan teori dan metodologi dalam menilai tingkat keterbacaan konten media digital. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang baru dalam kajian komunikasi lingkungan, dengan menekankan pentingnya penyusunan teks yang dapat dipahami secara merata oleh pembaca dari berbagai generasi tanpa mengurangi akurasi.

Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik yang menyoroti peran situs berita daring yang bersifat tersegmentasi seperti Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com. Media-media ini memiliki karakteristik audiens yang lebih spesifik dibandingkan dengan media arus utama, sehingga studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana teks berita di media tersebut dapat diakses dan dipahami oleh pembaca dari generasi X, Y, dan Z. Dengan demikian, penelitian ini juga menjadi referensi bagi studi komunikasi lintas generasi dan keberlanjutan lingkungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan keuntungan signifikan bagi jurnalis, editor, dan pengelola media berita lingkungan dalam menyusun artikel yang lebih mudah dipahami oleh audiens. Dengan memahami tingkat keterbacaan berita yang diterbitkan di Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com, media dapat menyesuaikan gaya penulisan mereka untuk lebih efektif dalam menyampaikan informasi kepada berbagai kelompok pembaca. Hal ini sangat penting dalam upaya meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap isu-isu lingkungan yang memerlukan perhatian luas.

Selanjutnya, penelitian ini juga dapat memberikan perspektif berharga bagi pembuat kebijakan dan organisasi lingkungan dalam merancang materi komunikasi yang lebih mudah dicerna oleh publik. Informasi mengenai kecenderungan

pengulangan kata atau redundansi dalam pemahaman teks oleh responden yang berpengalaman dan yang awam dapat membantu dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efisien. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan literasi lingkungan masyarakat dan mendorong keterlibatan mereka dalam isu-isu keberlanjutan.

Penelitian ini juga memiliki potensi untuk meningkatkan literasi digital terkait isu lingkungan di kalangan generasi X, Y, dan Z. Dengan mengevaluasi tingkat keterbacaan dan kebiasaan membaca dari setiap generasi, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program edukasi atau penyuluhan yang lebih efektif. Peningkatan literasi digital yang memadai akan mendorong masyarakat untuk lebih kritis dan peduli terhadap informasi lingkungan, serta mampu membedakan antara konten yang bermanfaat dan yang tidak.



